

Konstruksi Diri di Negeri Asing: Kajian Travel Writing Carl Thompson terhadap Pengalaman Tokoh Sri dalam Cerpen Rindu Menjelang Senja

Ely Rusliawati^{1*}, Ardia Septi Wijianti¹

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ely.rusliawati@gmail.com*

Received: 27/06/2025

Revised: 26/08/2025

Accepted: 27/08/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen *Rindu Menjelang Senja* karya Raidah Athirah yang diterbitkan tahun 2017. Analisis dalam kajian ini menggunakan perspektif teori *travel writing* Carl Thompson (2011) dan kajian pascakolonial, dengan fokus pada tiga aspek utama: *reporting the world* (pelaporan dunia), *revealing the self* (pengungkapan diri), dan *representing the Other* (representasi budaya lain). Metode yang digunakan adalah analisis teks kualitatif dengan pendekatan *close reading* untuk mengidentifikasi bagaimana narasi diaspora dalam cerpen ini merefleksikan negosiasi identitas antara budaya Indonesia (Timur) dan Polandia (Barat), serta dinamika kekuasaan pascakolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memenuhi kriteria *travel writing* Thompson: (1) deskripsi objektif tentang Polandia (*reporting the World*), seperti cuaca salju dan kebiasaan lokal; (2) ekspresi subjektivitas tokoh Sri sebagai diaspora (*revealing the Self*), termasuk konflik adaptasi dan kesepian; dan (3) representasi ambigu budaya Barat (*representing the Other*), tokoh tidak secara eksplisit mengkritik dominasi Polandia tetapi mengungkap ketimpangan melalui pengalaman personal (kerja sebagai pengasuh anak meski berpendidikan tinggi). Analisis ini juga mengungkap ambivalensi diaspora melalui konsep mimikri, Sri meniru budaya Polandia sambil merindukan Indonesia. Cerpen ini merupakan bentuk *travel writing* pascakolonial yang kompleks, bagaimana identitas diaspora terbentuk melalui negosiasi terus-menerus antara diri dan liyan.

Kata kunci: travel writing, pascakolonial, diaspora, Carl Thompson.

Abstract

This study aims to analyse the short story Rindu Menjelang Senja by Raidah Athirah in the perspective of Carl Thompson's travel writing theory (2011) and postcolonial studies, focusing on three main aspects: Reporting the World, Revealing the Self, and Representing the Other. The method used is qualitative text analysis with a close reading approach to identify how diasporic narratives in this short story reflect identity negotiations between Indonesian (Eastern) and Polish (Western) cultures,

as well as postcolonial power dynamics. The results show that this short story meets Thompson's travel writing criteria: (1) objective description of Poland (Reporting the World), such as snow weather and local customs; (2) expression of Sri's subjectivity as a diaspora (Revealing the Self), including the conflicts of adaptation and loneliness; and (3) ambiguous representation of Western culture (Representing the Other), the character does not explicitly criticise Polish domination but reveals inequality through personal experiences (for example, working as a nanny despite having a higher education). This analysis also reveals diasporic ambivalence through the concept of mimicry, Sri imitates Polish culture while missing Indonesia. This short story is a complex form of postcolonial travel writing, how diasporic identities are formed through constant negotiations between the self and the Other.

Keywords: travel writing, pascacolonial, diaspora, Carl Thompson

Pendahuluan

Karya sastra sebagai hasil imajinasi pengarang dibentuk oleh berbagai elemen, salah satunya adalah pengalaman hidup penulis itu sendiri. Pengalaman pribadi pengarang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya, termasuk karya sastra. Dalam proses membuat karya sastra, bukan hanya bersifat fiksi tetapi potret realita dalam karyanya. Hal tersebut sejalan dengan Teeuw bahwa karya sastra bukan sekadar dunia khayalan pengarang atau bersifat fiksi semata, melainkan juga mencerminkan realitas sosial yang menggambarkan tatanan alam, kebenaran historis, dan nilai-nilai kemanusiaan (Teeuw, 2015:171). Sebagaimana ditegaskan Pujiharto bahwa karya fiksi dapat dipandang sebagai perwujudan dari pengalaman manusiawi. Meskipun demikian, karya sastra yang merefleksikan peristiwa-peristiwa dalam hidup pengarang sering kali menghadapi tantangan terkait akurasi, khususnya dalam hal batasan antara fiksi dan fakta (Pujiharto, 2012: 19).

Kehidupan manusia seringkali melakukan perjalanan. Perjalanan manusia tersebut tidak hanya merupakan perpindahan fisik, tetapi juga proses epistemologis yang melibatkan negosiasi antara diri (*self*) dan "yang lain" (*the Other*) (Thompson, 2011:15). Dalam konteks ini, perjalanan membuka 'ruang liminal' (Turner, 1979, dalam Thompson, 2011: 28), di mana pelaku perjalanan mengalami transisi antara yang familiar dan yang asing. Thompson lebih lanjut menjelaskan bahwa interaksi dengan 'yang lain' (*the Other*) dalam perjalanan selalu bersifat negosiatif. Melalui pergerakan lintas ruang dan waktu, penjelajah tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat dalam dialektika antara subjektivitas diri (*self*) dan representasi budaya lain. Proses ini sering kali mencerminkan dinamika kekuasaan, terutama dalam narasi perjalanan era kolonial yang memproduksi pengetahuan sekaligus stereotip (Thompson, 2011: 121–154).

Menurut Ekasiswanto (2017:10) karya sastra perjalanan pada hakikatnya merupakan narasi tentang pengalaman aktual seseorang selama mengunjungi destinasi-destinasi baru. Keterbatasan pemahaman ironi dalam karya sastra perjalanan seringkali menyempitkan interpretasi teks. Sebagaimana dikemukakan Teeuw (2004), ketidakmampuan peneliti dalam memahami konteks budaya lokal yang termanifestasi dalam narasi perjalanan dapat menghasilkan pembacaan yang tidak akurat terhadap teks. Ketidacukupan pemahaman budaya ini berpotensi menimbulkan misinterpretasi terhadap makna karya. Pascakolonial adalah sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoritis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan dari kolono-

koloni negara-negara Eropa dan hubungan negara-negara itu dengan belah dunia sisanya (Faruk, 2007:14). Negara Indonesia sebagai bekas jajahan Belanda (Eropa) secara tidak langsung banyak menghasilkan catatan-catatan perjalanan bagi penulis perjalanan Eropa. Laporan-laporan baru mengenai keadaan geografis atau demografis menjadi daya tarik bagi warga asing Eropa lainnya untuk datang mengunjungi Indonesia. Kunjungan bangsa lain di Indonesia salah satunya menyebabkan adanya perpindahan. Perpindahan ini disebabkan karena adanya pernikahan sehingga banyak warga Indonesia memutuskan untuk diboyong pasangannya dan berganti kewarganegaraan.

Saat ini banyak warga Indonesia yang menetap dan berganti kewarganegaraan. Merekalah yang disebut Diaspora. Kata diaspora sendiri berakar dari bahasa Yunani yang memiliki makna “menyebar benih”. Awalnya, istilah ini secara khusus digunakan untuk menggambarkan kondisi kelompok orang yang terusir secara paksa dari tanah airnya oleh penguasa. Seiring waktu, makna diaspora mengalami perluasan. Istilah ini tidak hanya untuk kelompok yang terusir, tetapi juga mulai merujuk pada para pedagang yang menjelajahi berbagai wilayah namun tetap mempertahankan identitas dan ikatan dengan negara asal mereka. Dalam konteks kekinian, definisi diaspora semakin berkembang. Diaspora kini dipahami sebagai komunitas atau kelompok masyarakat yang terorganisir dan menetap di luar wilayah negara asalnya, tetapi masih menjaga hubungan serta rasa identitas yang kuat dengan tanah leluhur (Dilahwangsa, 2022: 47).

Perjalanannya diaspora ini menemui tantangannya, seperti perbedaan bahasa, iklim, dan budaya dengan negara asalnya. Hal-hal tersebut membuat diaspora harus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Melalui *travel writing* mereka mencoba merekam pertemuan antara diri (*self*) dan yang (*lain*), dan negosiasi-negosiasi atas perbedaan atau persamaan. Para Diaspora menggambarkan kehidupan barunya sebagai bangsa yang pernah dijajah yang datang ke negeri penjajah dan mengharuskannya beradaptasi dengan lingkungan. Mereka mengalami mimikri dan *uncanny* seperti. Menurut Bhabha, mimikri merujuk pada upaya pihak terjajah untuk meniru budaya, bahasa, atau nilai penguasa kolonial, namun dalam prosesnya justru menghasilkan tiruan yang tidak sempurna—sehingga mengungkap ambivalensi dan mengganggu otoritas kolonial. Sementara itu, *uncanny* (dalam konteks pascakolonial) lebih mengacu pada perasaan asing atau ganjil yang muncul akibat pengalaman terpecahnya identitas di antara budaya asli dan budaya kolonial, yang menciptakan ketegangan dan kegelisahan psikologis maupun kultural (Bhabha, 1994). Selain itu, Bhabha menyebut sebagai strategi perubahan, peraturan, dan disiplin yang menyesuaikan dengan *the Other*, alasannya karena fenomena mimikri merupakan gambaran dari kekuatan kolonial (Swasti, 2018).

Cerpen *Rindu Menjelang Senja* adalah karya diaspora Polandia bernama Raidah Athirah. Cerpen ini menuliskan perjalanan tokoh Sri yang tinggal di panti jompo. Sri adalah perempuan berdarah Sunda yang menikah dengan laki-laki Polandia. Atas keputusannya, Sri meminta dibawa ke Polandia dan berganti kewarganegaraan. Tokoh Sri ‘aku’ meyakini kehidupannya akan lebih baik jika hidup di luar negeri. Sri memiliki dua putra dari pernikahannya. Beberapa puluh tahun kemudian, suaminya meninggal. Dalam kehidupan yang menyendiri pasca meninggalnya suami tersebut, Sri tinggal di panti jompo meskipun ia bisa saja tinggal bersama anak-anaknya di benua Afrika atau Amerika. Namun, ia merasa Polandia adalah tempat tinggal dan matinya. Dalam kesendiriannya, ia mengenang kebersamaan dengan keluarganya, pengalaman yang sudah ia

lewat untuk bertahan di Polandia, dan setitik rindu pada kampung asalnya, Ciamis. Ia hidup bahagia, namun tetap saja ia merindukan ‘sesuatu’ yang jauh di sana –kampung halamannya. Dalam monolog dan dialog yang terjadi, kerap kali tokoh aku menceritakan bagaimana pandangan diri terhadap Polandia, kehidupan sehari-harinya, dan usaha tokoh tersebut dalam merepresentasikan liyan. Maka dari itu, analisis dalam cerpen tersebut menggunakan teori *travel writing* Carl Thomson. Teori *travel writing* ini juga untuk mengidentifikasi bentuk gambaran diri Raidah Athirah sebagai penulis Cerpen.

Carl Thomson dalam *travel writing* menjabarkan beberapa pokok persoalan untuk mengidentifikasi tulisan ‘*travel writing*’ sebagai genre tulisan. Pertama-tama gambaran dimulai dari gambaran ikhtisar dari evolusi ‘*travel writing*’ (*western travel writing*) periode kuno sampai dengan saat ini, strategi penulis yang bermacam-macam untuk menyampaikan tulisannya dan pembaca yang menduga kebenaran dalam *travel writing* (*reporting the world*), unsur autobiografi dalam *travel writing* dan subjektivitas penulis (*revealing the self*), kemudian gambaran dan representasi dari orang lain dan budaya lain (*representing the Other*), sampai gender dan seksualitas dalam perjalanan dan *travel writing*.

Kajian tentang *travel writing* telah banyak dilakukan, namun yang membedakan penelitian tentang cerpen Rindu Menjelang Senja ini dengan penelitian lain yang serupa, yaitu objek material yang merupakan diaspora Indonesia di Eropa Timur. Penelitian sebelumnya seperti Fahmilda & Zulikha, 2021; Wahyu dkk., 2024; Fitriani dkk., 2025 umumnya mengkaji narasi perjalanan dalam konteks Asia Tenggara misalnya Hikayat Abdullah atau diaspora Indonesia di Asia atau Amerika. Contoh mengkaji novel Agustinus Wibowo di Asia Tengah dan Andrea Hirata di Eropa Barat). Sementara penelitian ini fokus pada diaspora Indonesia di Polandia (Eropa Timur)—yang jarang diteliti—sehingga memberikan perspektif baru tentang pengalaman Indonesia di ruang pasca komunis dan pascakolonial yang berbeda secara historis dan kultural. Selanjutnya, kombinasi teori *travel writing* Thompson dan pascakolonial Bhabha. Penelitian lain, misalnya Nasution, 2015; Fitriani dkk., 2025) menggunakan teori Thompson secara parsial untuk menganalisis representasi tempat dan diri, tetapi tidak mengintegrasikannya secara mendalam dengan teori pascakolonial khususnya mimikri dan uncanny Bhabha).

Penelitian ini menggabungkan kerangka Thompson (*reporting the world, revealing the self, representing the Other*) dengan konsep mimikri dan ambivalensi Bhabha untuk mengungkap negosiasi identitas diaspora yang kompleks, bukan sekadar deskripsi perjalanan. Berikutnya, fokus pada pengalaman perempuan diaspora dan *aging*. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pengalaman laki-laki perantau seperti Agustinus Wibowo dan Andrea Hirata atau narasi perjalanan historis Abdullah bin Abdul Kadir. Penelitian ini menyoroti perempuan diaspora yang menua (*aging*) di panti jompo—aspek yang hampir tidak tersentuh dalam kajian sastra Indonesia. Konteks kesepian, kerinduan, dan penuaan di ruang liminal (antara Indonesia dan Polandia) menjadi dimensi baru yang dieksplorasi. Selain itu, konteks pascakolonial yang tidak dikotomis. Kajian pascakolonial sebelumnya, seperti Faruk, 2007 dan Binaka Swasti, 2018 seringkali berfokus pada resistensi terhadap Barat atau kritik eksplisit terhadap kolonialisme. Penelitian ini mengungkap ambivalensi dan penerimaan sebagian terhadap budaya Barat, contoh: Sri tidak mengkritik Polandia secara langsung, tetapi menunjukkan ketimpangan melalui pengalaman personal. Hal ini memperkaya wacana pascakolonial dengan nuansa yang tidak hitam-putih. Terakhir, genre cerpen sebagai *Travel Writing*. Umumnya penelitian *travel writing* dalam sastra

Indonesia berfokus pada novel atau catatan perjalanan non-fiksi, contoh: Titik Nol, Edensor dan The Naked Traveler. Kajian ini mengkaji cerpen sebagai bentuk *travel writing*—yang jarang dilakukan—sehingga menunjukkan bahwa narasi perjalanan bisa diekspresikan dalam bentuk pendek dengan intensitas emosional yang tinggi.

Adapun urgensi dalam mengkaji tentang cerpen Rindu Menjelang Senja karya Raidah Athirah dengan pendekatan *travel writing* Carl Thompson, yaitu mengkaji pengalaman diaspora Indonesia—khususnya perempuan—di ruang bekas penjajah (Polandia sebagai bagian dari Eropa), yang masih jarang diteliti. Kebanyakan studi diaspora fokus pada konteks Amerika atau Australia, sementara pengalaman di Eropa Timur masih terabaikan. Representasi mimikri dan perasaan *uncanny* dalam cerita ini menunjukkan bagaimana identitas diaspora terus bernegosiasi dalam ruang liminal antara budaya asal dan budaya baru, yang merupakan inti dari persoalan pascakolonial (Bhabha, 1994; Thompson, 2011). Selain itu, membongkar strategi representasi “diri” dan “liyan” dalam *Travel Writing*. Teori Carl Thompson (2011) tentang *travel writing* menawarkan kerangka untuk menganalisis bagaimana penulis diaspora merepresentasikan pengalaman perjalanan dan pertemuan dengan budaya lain. Cerpen ini bukan sekadar catatan perjalanan, tetapi juga dokumen autobiografis yang merekam negosiasi identitas, kekuasaan, dan memori kolektif sebagai mantan subjek terjajah yang kini tinggal di Eropa. Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana *travel writing* digunakan sebagai alat untuk merekonstruksi identitas dan mengkritik stereotip kolonial.

Selanjutnya, menyoroti perspektif perempuan diaspora yang unik. Pengalaman perempuan diaspora sering kali terpinggirkan dalam narasi besar migrasi. Cerpen ini menyajikan sudut pandang perempuan Sunda yang memilih menjadi diaspora, menghadapi tantangan adaptasi, dan akhirnya tinggal di panti jompo di Polandia. Penelitian ini mendesak untuk memberikan suara kepada pengalaman perempuan yang kompleks—antara *agency* (pilihan untuk migrasi) dan kerentanan (kesepian, rindu, *aging* dalam konteks budaya asing). Terakhir, sebagai kontekstualisasi kekinian diaspora Indonesia. Diaspora Indonesia saat ini tidak hanya terdiri dari korban eksodus politik atau pedagang, tetapi juga individu yang bermigrasi melalui pernikahan, kerja, atau pendidikan. Cerpen ini merefleksikan realitas kontemporer di mana diaspora menghadapi tantangan seperti isolasi sosial, kerinduan akan tanah air, dan upaya mempertahankan identitas kultural. Penelitian ini relevan untuk memahami dinamika diaspora generasi baru yang hidup dalam era globalisasi tetapi masih menghadapi warisan kolonial. Dari pemaparan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam kajian ini adalah bagaimana konstruksi diri di negeri asing tokoh Sri pada cerpen *Rindu Menjelang Senja* dalam perspektif *travel writing* Carl Thompson.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian merupakan cara memperoleh pemahaman yang tepat tentang cara mendapatkan pengetahuan yang sah atau metode harus sejalan dengan realitas keberadaan objek yang relevan sesuai dengan apa yang dikenal sebagai sifat keberadaan objek tersebut (Faruk, 2012:23). Penelitian kualitatif berfokus pada elaborasi makna, pendeskripsian, pengulasan dengan jernih, dan penempatan data dalam konteksnya masing-masing. Hasilnya sering disajikan dalam bentuk verbal (Mahsun, 2014:233).

Teknik yang diterapkan adalah analisis konten dan studi pustaka. Objek material yang dipakai dalam penelitian ini mencakup semua teks yang terdapat pada cerita pendek *Rindu Menjelang Senja* oleh Raidah Athirah yang terbit di koran Republika pada tahun 2017. Objek formal dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori *travel writing* Carl Thompson (2011) serta kajian pascakolonial, dengan penekanan pada tiga aspek utama: *reporting the world* (pelaporan dunia), *revealing the self* (pengungkapan diri), dan *representing the Other* (representasi budaya lain). Selain data primer, data yang digunakan lainnya adalah buku, jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan objek material dan objek formal dalam penelitian ini.

Metode yang diterapkan adalah analisis kualitatif teks dengan pendekatan *close reading* untuk mengidentifikasi cara narasi diaspora dalam cerpen ini mencerminkan negosiasi identitas antara budaya Indonesia (Timur) dan Polandia (Barat), serta dinamika kekuasaan pascakolonial. Untuk memahami data yang akan diperoleh, peneliti berusaha mengamati perwujudan perilaku karakter. wanita yang diwakili oleh karakter tersebut. Karakter tersebut telah diidentifikasi dan dikategorikan sesuai dengan klasifikasi yang ada dalam tulisan perjalanan Thompson.

Validitas data dijamin melalui metode validitas sederhana yang mengutamakan keabsahan sumber data primer, yaitu teks cerpen *Rindu Menjelang Senja*. Setiap kutipan naratif dan dialog dianalisis secara kontekstual langsung dari teks tersebut untuk memastikan keakuratan interpretasi. Validitas internal diperkuat dengan cara mencocokkan temuan hasil analisis dengan kerangka teori *Travel Writing* Carl Thompson secara konsisten dan sistematis. Selain itu, proses pembacaan mendalam (*close reading*) dilakukan secara berulang untuk meminimalkan penyimpangan penafsiran dan menjaga kesesuaian dengan makna teks asli. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif yang ditekankan oleh Moleong (2017: 248) yang menyatakan bahwa validitas dalam analisis teks sastra dapat dicapai melalui ketekunan pengamatan dan keajegan berorientasi pada konteks.

Hasil dan Pembahasan

Reporting the World (Pelaporan Dunia)

Cerpen *Rindu Menjelang Senja* memiliki makna konotatif dan denotatif. Kata ‘senja’ secara makna konotasi kurang lebih memiliki arti “usia yang tua” menjelang kematian sedangkan secara denotatif bermakna seorang tokoh ‘aku’ yang mengungkapkan kerinduannya menjelang senja (ketika matahari akan terbenam). Cerpen ini menceritakan tokoh Sri yang memiliki suami bernama Sebastian, memiliki dua anak, Rino dan Riani. Suami Sri berasal dari Polandia. Ia datang ke Indonesia dan bertemu dengan Sri kemudian mereka menikah. Sri memutuskan pindah kewarganegaraan dan tinggal di Polandia. Sepuluh tahun lalu suaminya meninggal. Kini, ia tinggal di panti jompo. Dalam kesendiriannya di negeri yang bukan tempat lahirnya, Sri mengenang kembali perjalanan hidupnya 30 tahun lalu saat ia datang ke negeri asing di daratan Eropa tersebut. Saat pertama kali tiba di Polandia, salju ada di mana-mana, orangnya kaku dan bergerak cepat dan Sri yang kesulitan memahami bahasa mereka yang sulit diucap. Beberapa tahun tinggal di Polandia, Sri melahirkan seorang putra yang bernama Rino, dalam fase ini ia mengalami kesepian yang luar biasa saat putranya memasuki usia belajar. Ia berpikir tak ada seorang pun yang dapat diajak untuk bertukar pikiran. Dalam masa kesepiannya akhirnya ia berikhtiar untuk menyatu dengan orang lokal dan mempelajari bahasa mereka, memperhatikan tata krama sehingga dapat memahami kisah-kisah yang ia dengar dari berbagai tempat.

Kerinduaan ia disebabkan oleh perginya orang-orang yang ia cinta, suami dan anak-anaknya yang telah hidup dengan pasangannya tanpa membawa Sri dalam kehidupan mereka.

Memakai periodisasi *travel writing* Carl Thompson, Cerpen Rindu Menjelang Senja dapat dikategorikan pada periode *travel writing from 1914 to the present*. Dalam periodenya, karya tersebut apapun bentuknya, tujuan utamanya adalah membawa sebuah berita dari dunia luas dan menyebarkan informasi tentang orang-orang dan tempat yang belum dikenal. Proses translasi dari pengalaman perjalanan ke dalam teks perjalanan berkaitan dengan akurasi dan objektivitas sehingga memberikan pengaruh pada penggambaran tempat yang dapat memengaruhi realitas yang kompleks, secara tidak langsung Thompson menyebutnya fiksi dari representasi yang faktual (via Nasution, 2015:23).

Dalam Cerpen *Rindu Menjelang Senja* karya Raidah Athirah, gambaran kisah perjalanan disampaikan dengan sudut pandang orang pertama sebagai narator adalah 'aku' sebagai tokoh Sri. Penggambaran Sri sebagai tokoh narrator 'aku' dicurigai sebagai Athirah, diaspora yang menetap di Polandia. Sri atau Ridah sebagai penulis memberikan gambaran yang berbeda dari Indonesia mengenai situasi dan kondisi seperti bahasa, budaya, dan cuaca di negara Polandia yang jelas tergambarkan karena ia benar-benar tinggal di negara tersebut. Perbedaan-perbedaan yang diberikan merupakan bagian dari negosiasi dan subjektivitas dari Raidah sebagai penulis. Raidah dengan gaya bahasa yang sederhana menjelaskan dengan detail sapaan dalam bahasa Polandia dan kesulitan-kesulitan yang ia alami ketika baru menginjak negara Polandia. Seperti dalam kutipan berikut

“Kochana (tersayang/panggilan kasih seorang laki kepada perempuan yang di cinta)..., aku takut kau merasakan kerinduan bila aku sudah tak ada di sisi.”

“Tidak! Kau terlalu perasa Sebastian. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Hidup di mana saja pasti ada tantangan, ya kan?”

“Dorbze (baiklah atau well dalam bahasa Inggris) kochana,” katanya sambil memegang erat tanganku di merah saga menutupi hawa dingin (Athirah, 2017:10 Des)

Kutipan tersebut menunjukkan subjektivitas pengarang yang mengalami sendiri bagaimana panggilan sayang orang Polandia dan ucapan apa yang biasanya digunakan orang Polandia untuk menjawab pertanyaan. Ia menggambarkan situasi berdasarkan apa yang ia dengar dan memasukkan pendapatnya berdasarkan pengalaman yang ia telah dapat, dari ketidaktahuan akan budaya sebelumnya menjadi tahu. Di awal cerpen penulis juga melaporkan keadaan cuaca Polandia yang sedang turun salju. Gambaran ini merupakan laporan bahwa Polandia mengalami musim salju. Seperti contoh berikut.

Rumah berhalaman luas di Jalan Kondratowicza demikian asing terlihat. Dedaunan kering tersapu angin bergulung di tanah, diselimuti butiran putih menghadirkan sunyi setelah gerimis kehidupan menerpa di perjalanan.

Inilah saat mengingat suamiku, Sebastian. Ia telah kembali ke sisi Tuhan pada Desember sepuluh tahun lalu (Athirah, 2017:10 Des).

Kutipan tersebut menggambarkan subjektivitas penulis. Penambahan data-data, pengetahuan tentang alam dan observasi hasil pengamatan memperkaya kualitas tulisan. Tokoh 'aku' di atas menggambarkan bagaimana kondisi rumah saat salju turun. Ia menyebut butiran

putih yang bermakna salju yang telah menyelimuti tanah. Pada paragraf berikutnya penulis menyebutkan bahwa itu di bulan Desember seperti sepuluh tahun lalu. Dari perkataan tersebut dapat disimpulkan pengetahuan cuaca bahwa Polandia mengalami musim salju pada bulan Desember setiap tahunnya.

Menurut Rob Nixon (Thomson, 2011:87 via Nasution) penggambaran dunia lainnya dapat dikombinasikan dari bagaimana subjektivitas penulis, semiethnografik, jarak, gaya bahasa yang digunakan dan juga analisis secara emosional. Seperti dalam kutipan berikut.

Peter nama menantuku itu memboyong putriku ke Afrika, tempat ia ditugaskan sebagai duta besar. Negeri mutiara hitam begitu jauh hingga rasanya mustahil dapat kujangkau di usia senja ini. Entah bagaimana rupa cucu keduaku, aku sama sekali tidak tahu (Athirah, 2017:10 Des).

Dalam kutipan di atas disebutkan 'negeri mutiara hitam' yang bermakna Afrika. Subjektivitas penulis mengungkapkannya dengan gaya bahasa dan pengetahuan semiethnografiknya. Penulis menganalisis bahwa Afrika, nama sebuah benua yang jauh di sana dengan memperkirakan jarak Afrika-Eropa adalah benua yang dihuni oleh suku asli berkulit hitam namun memiliki kualitas bak mutiara hitam yang indah dan berharga. Di sini terlihat penulis menggunakan pengalamannya dalam menuliskan sesuatu.

Revealing the Self (Pengungkapan Diri)

Perjalanan yang dialami Sri mulai ia datang dari Indonesia sampai ia tiba di Polandia telah memperlihatkan subjektivitas pengarang yang merupakan diaspora. Ia berusaha untuk membagikan pengalamannya yang tinggal di negeri orang. Pengalaman yang berusaha untuk menjadi seperti orang Polandia agar dapat memahami dan berkomunikasi penulis sebutkan dalam tulisannya ini. Narator mengikutsertakan dirinya dalam memandang situasi, kondisi dunia tempat ia berada saat itu. Seperti dalam kutipan berikut.

Aku datang ke negeri ini saat tumpukan salju teronggok di sudut-sudut jalan. Orang-orang dari dahulu tak berubah, kaku dan bergerak cepat. Bahasa mereka hampir tak bisa aku pahami, sulit sekali diucap. Meskipun demikian ,aku telah memilih jalanku bersuamikan lelaki asing.

Setelah melahirkan Rino, aku disergap pikiran gila. Mungkin saja ini yang dinamakan kesepian. Tersedu-sedu aku menangis di sudut taman setelah mengantar putra kecilku memasuki usia belajar. Tak ada seorang pun yang bisa kuajak bertukar kata. Aku akhirnya berdamai dengan keadaan.

Ketika itu, aku berikhtiar menyatu dengan orang lokal. Mempelajari bahasa mereka, memperhatikan tata krama dan pada akhirnya aku bisa memahami kisah pilu di ruang kelas, bus kota, dan sudut taman (Athirah, 2017:10 Des).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana subjektivitas penulis dalam merenungkan kondisi dan situasi lingkungan sekitarnya yang asing. Ia menggambarkan kesulitan ia yang belum memiliki teman yang dapat diajak bicara karena faktor bahasa yang belum ia kuasai. Kemudian ia mencoba untuk berdamai dengan dirinya sendiri. Dalam kondisi tersebut akhirnya ia berusaha untuk menyatu dengan orang loka, mempelajari bahasanya, memperhatikan tata krama orang

Polandia hingga ia menceritakan keberhasilannya yang dapat memahami perkataan orang-orang yang ia jumpai di tempat-tempat umum.

Kutipan lain subjektivitas penulis menggambarkan ketimpangan pendidikan Indonesia dan Polandia. Tokoh Sri adalah seorang sarjana ekonomi dari universitas terkemuka di Indonesia. Pada cerpen tokoh Sri bekerja menjadi pengasuh anak-anak meskipun ia sarjana ekonomi. Subjektif penulis menyayangkan gelar sarjananya di akhir kutipan, seperti dalam berikut ini.

Rasa muak setiap menjelang musim dingin tak lagi kutangisi. Aku kembali hamil. Riani lahir saat Sebastian sudah mendapatkan pekerjaan di Warsawa. Kesulitanku berkurang, tapi pekerjaanku bertambah. Aku diterima bekerja sebagai pengasuh anak-anak sekalipun aku menyandang gelar sarjana ekonomi dari universitas terkemuka di Indonesia (Athirah, 2017:10 Des).

Dalam kutipan tersebut tokoh 'aku' atau Sri, sang istri ia mencoba menggambarkan semakin lama ia tinggal di Polandia semakin ia dapat beradaptasi dan mencoba untuk bangkit dari rasa bosan akibat musim dingin. Tokoh aku ini akhirnya bekerja dengan modal sarjana ekonomi ia hanya bekerja menjadi pengasuh anak-anak.

Representating the Other (Representasi Liyan)

Istilah '*other*' dalam *travel writing* merupakan wacana dalam mengidentifikasi perbedaan budaya satu dengan budaya yang lainnya. Dalam hal tersebut menimbulkan inferioritas budaya tertentu yang mengalami histori tertentu. Secara tidak langsung lebih lanjutnya, dimensi ideologi dalam *travel writing* secara retorik cenderung bermaksud untuk menciptakan ruang permusuhan dan merendahkan kelompok lain atau budaya '*other*', lebih lanjutnya ada dalam isu dengan kajian pascakolonial, Orientalisme, Edward Said (Thompson, 2011: 132-134 via Nasution)

Menurut Thompson ada tiga karakteristik penulis perjalanan poskolonial. pertama, catatan perjalanan penulis poskolonial kontra dengan stereotype dan sikap Barat terhadap budaya atau tempat lain; kedua, perluasan sudut pandang, sejarah, dan hubungan antarbudaya yang kerap diabaikan oleh penulis Barat dan yang ketiga beberapa penulis perjalanan poskolonial tidak menentang asumsi dan stereotip Barat (Thompson, 2011:164-165 via Nasution).

Dalam hal ini Raidah Athirah peneliti masukkan ke dalam kategori yang ketiga yaitu beberapa penulis perjalanan poskolonial yang tidak menentang asumsi dan stereotip Barat. dalam Cerpen Rindu Menjelang Senja, Tokoh 'aku' berani menikah dengan orang Polandia yang merupakan 'Barat' atau the Other dari budaya timur. Seperti dalam kutipan berikut.

"Aku sudah 40 tahun hidup di rantau. 30 tahun bersamamu. 10 tahun aku habiskan di ibu kota tanah airku. Tidak ada yang menanyakan kabarku sebagai keluarga kecuali mereka hendak meminta uang. Warisan orang tuaku sudah kadung jadi sengketa. Aku bahagia di sini. Aku menerima hidup ini sejak awal kau menikahiku" (Athirah, 2017:10 Des).

Dalam kutipan di atas tokoh 'aku' atau merupakan representasi dari penulis adalah sosok yang seakan-akan melawan stereotip Barat terhadap Timur namun sebenarnya dengan ia berganti kewarganegaraan menjadi Polandia menunjukkan ia terdominasi Barat. Ia merasa bahagia tinggal dengan suaminya sejak di awal pernikahan mereka. Tidak terlihat ketakutan dalam diri Sri bahwa ia tidak akan aman tinggal di negara Eropa yang merupakan representasi Barat. Dalam kutipan

berikutnya tokoh 'aku' menyebut suaminya dengan 'lelaki asing' Polandia meskipun demikian itu hanya tanda bahwa ia menikah dengan pria yang berbeda secara bangsa dan budaya, seperti dalam kutipan berikut.

Pikiranku melayang ke masa 30 tahun lalu. Saat itu, kutinggalkan rumahku untuk menikah dengan seorang lelaki asing Polandia. Setahun berselang, Sebastian membawaku ke negeri Sang Paulus ini untuk merasakan hidup baru. Aku menyalami ibu dan abah yang melepaskanku dengan linangan air mata. Masa itu terasa baru berlalu. Ternyata masa itu kini datang padaku, menua di negeri asing. Putaran kehidupan terjadi begitu cepat (Athirah, 2017:10 Des).

Pertemuannya dengan lelaki asing Polandia merupakan sebuah pertemuan dua budaya yang berbeda namun dalam sepanjang Cerpen tidak diperlihatkan pertentangan-pertentangan tokoh 'aku' pada suaminya Bastian. Tokoh 'aku' hanya mengungkapkan kenangan masa lalunya yang begitu indah dan penuh dengan perjuangan. Di akhir usianya ia hanya merindukan orang-orang yang ia cintai; suaminya yang telah meninggal, putranya yang berada di Berlin dan putrinya yang berada di Afrika. Ia tidak menyalahkan anak-anaknya yang seakan-akan tidak menelantarkannya dengan ia yang hidup di Panti Jompo namun jika dilihat dari anak-anaknya yang tidak ingin mengurusnya dengan bahasa halusny menitipkan, tokoh Sri di rumah sosial tersebut menjelaskan bahwa tokoh 'aku' telah memberikan pendidikan budaya Barat terhadap anaknya sehingga nampak dominasi Barat pada dirinya meskipun ia berkata bahagia jika budaya Timur melihatnya itu merupakan sesuatu yang dianggap sikap tidak hormat pada orangtua.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap cerpen Rindu Menjelang Senja karya Raidah Athirah melalui perspektif *travel writing* Carl Thompson (2011) dan kajian pascakolonial, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini memenuhi kriteria *travel writing* dengan menggambarkan Polandia secara objektif melalui deskripsi cuaca (salju di Desember), budaya (bahasa, tata krama), dan kehidupan sehari-hari. Narasi Sri sebagai diaspora memberikan laporan faktual sekaligus subjektif tentang pengalamannya di negeri asing, seperti kesulitan beradaptasi dengan bahasa dan kebiasaan lokal. Tokoh Sri mengungkapkan konflik identitas sebagai diaspora melalui kesepian, upaya adaptasi, dan negosiasi budaya. Subjektivitasnya terlihat dalam pergulatan emosional (kerinduan akan Indonesia) dan ketimpangan sosial (sarjana ekonomi yang bekerja sebagai pengasuh anak). Pengalaman ini menunjukkan ambivalensi antara keinginan untuk "menjadi seperti orang Polandia" dan keterikatan pada identitas asalnya. Representasi budaya Barat (Polandia) dalam cerpen ini tidak bersifat dikotomis atau kritik eksplisit, tetapi mengungkap dinamika kekuasaan pascakolonial secara halus. Sri tidak menentang dominasi budaya Barat, bahkan menerimanya melalui pernikahan, perubahan kewarganegaraan, dan pola asuh anak-anaknya yang "terbaratkan". Namun, ketimpangan tersirat dalam posisi subordinatnya sebagai imigran. Secara keseluruhan, cerpen ini merupakan *travel writing* pascakolonial yang kompleks, di mana identitas diaspora dibentuk melalui negosiasi terus-menerus antara *self* (Timur/Indonesia) dan *the Other* (Barat/Polandia). Narasi Sri mencerminkan konsep mimikri Bhabha—meniru budaya dominan tetapi tetap terasing—serta ketegangan antara penerimaan dan kerinduan akan tanah air.

Kontribusi penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia khususnya dalam studi diaspora dengan

menawarkan perspektif baru tentang pengalaman perempuan Indonesia di ruang Eropa Timur (Polandia) yang belum banyak tersentuh dalam penelitian sebelumnya. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menunjukkan relevansi dan aplikatifitas teori travel writing Carl Thompson yang biasanya digunakan untuk teks non-fiksi ketika diterapkan pada teks fiksi (cerpen), sekaligus memperkuat analisis dengan perspektif pascakolonial Bhabha untuk membaca kompleksitas identitas kultural. Ketiga, temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih *nuanced* tentang strategi negosiasi identitas diaspora kontemporer yang tidak hanya bersifat resisten tetapi juga adaptif, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi perkembangan studi budaya, migrasi, dan identitas dalam konteks globalisasi.

Dastar Pustaka

- Athirah, Raidah. (2017). *Rindu Menjelang Senja*. Jakarta: Republika
- Bhabha, Homi. (1994) *The Location of Culture*. Routledge.
- Dilahwansa, Z. (2022). Pembentukan Wacana Dwi Kewarganegaraan oleh Komunitas Diaspora Indonesia dalam Perspektif Teori Identitas Sosial. *Kajian*, 27(1), 43-56.
- Ekasiswanto, R. (2017). Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip karya Trinity: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(1), 42-59.
- Fahmilda, Y., & Zulikha, P. (2021). Kajian Sastra Perjalanan Dalam Hikayat Kisah Pelayaran Abdullah Ke Mekah Karya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 17(1), 96–116. <https://doi.org/10.33633/Lite.V17i1.4421>
- Faruk, Dr. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, R., & Khairani, I. (2025). ANALISIS SASTRA PERJALANAN CARL THOMPSON TERHADAP NOVEL TITIK NOL KARYA AGUSTINUS WIBOWO. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(1).
- Mahsun. (2012). *Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali
- Nasution, A. A. (2015). Gambaran Diri Andrea Hirata Dalam Novel Edensor: Konsep Travel Writing Carl Thompson. *Jurnal Poetika*.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Said, Edward. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Binaka Swasti, R., Juanda, J., & Hajrah, H. (2018). *MIMIKRI DAN RESISTENSI PRIBUMI TERHADAP KOLONIAL DALAM NASKAH DRAMA JENDERAL TERAKHIR KARYA FAHMI SYARIFF: KAJIAN POSKOLONIAL* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.

Wahyu, A., Suryani, I. & Putri, A. K. (2024). Representasi Sastra Perjalanan Dalam Novel Brianna Dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 81–88. <https://doi.org/10.22437/Kalistra.V3i1.27403>